

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu destinasi wisata yang menawarkan kecantikan alam, suasana sejuk, dan kenyamanan, menjadikannya menarik bagi para pengunjung. Beberapa tempat wisata di wilayah Sijunjung meliputi Danau Hijau dll . Objek wisata perkampungan adat di Jorong Koto Padang dan Jorong Tanah Bato, Sijunjung yang menghadirkan pengalaman budaya dengan menampilkan perkampungan yang memamerkan deretan rumah gadang yang mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa lalu. Selain menampilkan pemukiman dengan rumah gadang, perkampungan adat ini juga menghadirkan beragam adat, tradisi, dan budaya yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Dikenal kaya akan tradisi dan warisan budaya dijaga dengan tekun dan kegiatan adat dan budaya mereka diwarnai oleh berbagai simbol, prosesi mulai dari kelahiran hingga pemakaman. Sijunjung, sebagai bagian dari Geopark Silokek, saat ini menjadi pusat perhatian pemerintah Sijunjung dalam upaya pengembangan sektor pariwisata.

Di era yang semakin canggih ini, pariwisata adalah salah satu industri andalan dalam menghasilkan pendapatan bagi suatu daerah. Pengembangan sektor pariwisata memegang peranan yang sangat vital dalam meningkatkan progres pembangunan. Industri pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan suatu negara, terutama melalui kunjungan berbagai wisatawan yang memilih untuk mengunjungi destinasi tersebut. Selain memberikan keuntungan secara langsung, sektor pariwisata juga berkontribusi pada perkembangan sarana

penunjang, seperti restoran, transportasi, dan fasilitas rekreasi lainnya. Pembangunan sektor pariwisata tidak hanya tanggung jawab pemerintah semata, melainkan memerlukan kerjasama dari berbagai pemangku kepentingan terkait. Pembangunan pariwisata dilakukan secara terpadu dan terencana dengan adanya koordinasi antar lintas sektoral di bidang pariwisata agar mencapai keberhasilan yang maksimal.

Pada zaman ini, industri pariwisata berperan penting dalam menghasilkan devisa negara. Pariwisata dianggap sebagai sektor yang menjanjikan sebagai andalan utama dalam 'ekspor', dikarenakan adanya beberapa dampak positif. Data mengenai perkembangan pariwisata global menunjukkan bahwa ketika terjadi krisis minyak pada tahun 1970-an sektor ini tetap bertahan (Pitana, 2005:40-41).

Dari UU No. 10/2009 tentang kepariwisataan secara ringkas wisata dan pariwisata adalah merujuk pada kegiatan perjalanan dan kunjungan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke tempat-tempat tertentu yang memiliki daya tarik, baik alamiah maupun budaya. Wisata mencakup kegiatan perjalanan untuk tujuan rekreasi, hiburan, atau liburan. Fokusnya pada kegiatan individu atau kelompok yang berkunjung ke tempat-tempat tertentu untuk menikmati pengalaman dan suasana yang berbeda. Wisata dapat melibatkan kunjungan ke objek wisata alam, taman hiburan, tempat sejarah, atau destinasi lainnya. Pariwisata mencakup seluruh industri yang terkait dengan penyelenggaraan perjalanan dan kegiatan wisata. Melibatkan aspek-aspek seperti akomodasi, transportasi, atraksi wisata, pelayanan pelanggan, dan infrastruktur pariwisata. Pariwisata melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dari kunjungan

wisatawan ke suatu destinasi.

Secara umum, wisata adalah kegiatan perjalanan, sedangkan pariwisata merujuk pada industri yang berkaitan dengan aspek-aspek yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan wisata tersebut. Pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan dengan mengedepankan aturan menjaga budaya, komunitas, dan aspek-nilai sosial. Hal ini bertujuan agar wisatawan dapat menikmati kegiatan pariwisata dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan penduduk setempat. Selain itu manajemen yang efektif juga berperan untuk pembangunan daerah secara keseluruhan (Pitana, 2009:81).

Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah Bato memiliki ciri khas dengan 77 rumah gadang terletak berderet sepanjang jalan dan menghadap ke jalan. Kedua jorong ini memiliki elemen-elemen penting seperti jalan, mesjid Sijunjung tidak hanya berfungsi sebagai rumah, tetapi juga sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan suku, termasuk diskusi masalah keluarga, penegakan hukum adat, pelaksanaan upacara adat, dan perawatan anggota keluarga yang sakit. Dalam konteks ini, hidup di dalam rumah gadang dikenal dengan istilah "babiliak ketek" dan "babiliak gadang" (berbilik kecil dan berbilik besar), menjadikan rumah gadang sebagai simbol keluarga dan cahaya nagari .

Pandangan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa lampau dapat terungkap melalui observasi di kawasan perkampungan adat Sijunjung. Informasi yang diperoleh dari survei awal menunjukkan bahwa Sijunjung awalnya merupakan perkampungan biasa dengan beberapa rumah gadang yang teratur sepanjang jalannya. Pada suatu waktu, pemrov Sumatra Barat meminta kawasan perkampungan adat ini diakui sebagai warisan budaya UNESCO.

Sebagai hasilnya, pemerintah daerah dan sektor swasta yang tertarik dengan perkampungan adat ini terus melakukan pembangunan dan perbaikan. Namun, upaya untuk menjadikan Sijunjung sebagai warisan budaya UNESCO belum berhasil, karena salah satu persyaratan adalah terlebih dulu jadi warisan budaya Nasional.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan pada tanggal 17 April 2014 yang secara resmi menetapkan daerah ini sebagai salah satu cagar budaya Nasional. Di dalam kawasan ini, terdapat 76 unit Rumah Gadang yang mewakili sembilan suku yang berbeda. Sejak pengesahan pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan sektor pariwisatanya.

Upaya pembangunan, yang dilakukan dalam peningkatan fasilitas mencakup pembuatan gapura, perbaikan jalan, pembuatan trotoar sepanjang jalur perkampungan, membuat patung Bundo Kandung memperbaiki rumah gadang, dan membuat balai pertemuan. pembangunan tempat berkumpul. Sejumlah pelatihan juga diberikan kepada penduduk dengan tujuan mendorong potensi pariwisata tersebut dengan melibatkan keterampilan seperti tenun, menjahit, dan menjadi pemandu wisata.

Masyarakat di perkampungan adat Sijunjung telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata di wilayah mereka misalnya tetap menjaga dan merawat tradisi serta budaya mereka, khususnya melalui pemeliharaan dan pemukiman. Masyarakat berusaha mempertahankan bentuk Rumah Gadang dijaga, dirawat, dan dipertahankan bentuknya tanpa melakukan perubahan, termasuk larangan adanya bangunan didepannya. Tindakan ini

memungkinkan masyarakat di perkampungan adat untuk eksistensi sebagai bagian integral dari warisan budaya Minangkabau.

Meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk upaya lebih lanjut dalam mengembangkan pariwisata pemda dan penduduk setempat perlu bekerja sama untuk memajukan sektor pariwisata di kawasan ini. Keunikan perkampungan adat Sijunjung juga menjadi daya tarik tambahan untuk penelitian ini, terutama karena saat ini hanya sedikit yang dapat merawat dan menjaga rumah gadang secara efektif.

Berbeda dengan kebanyakan daerah di Minangkabau, perkampungan adat Sijunjung berhasil mengubah dirinya dari sekadar desa biasa menjadi suatu kawasan cagar budaya yang terdiri dari deretan rumah gadang yang masih autentik dan mempertahankan keindahannya. Pentingnya masyarakat di Sijunjung dalam melestarikan budaya terutama dalam konteks ciri matrilineal, memberikan daya tarik tambahan pada penelitian ini.

Walaupun berbagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah Sijunjung dan penduduk setempat ternyata masih terdapat kekurangan signifikan di Sijunjung. Saat ini, perkampungan adat membutuhkan fasilitas tambahan yang dapat memberikan dorongan ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti kebutuhan akan tempat khusus menjual souvenir produk-produk khas Sijunjung. Beberapa ketidakjelasan peraturan turut menjadi hambatan, seperti ketiadaan regulasi mengenai proporsi laba, peraturan terkait tiket kawasan pariwisata, aturan mengenai tempat parkir, dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Masalah lain yang muncul berkaitan dengan kontribusi pihak swasta yang menyumbangkan pembangunan toilet di lima belas rumah gadang. Hal ini

menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemangku adat, karena seharusnya Rumah Gadang tidak memiliki toilet di dalamnya. Meskipun ada empat rumah gadang yang sudah memiliki toilet di dalamnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi dari pihak pemangku adat tentang bantuan pembangunan toilet yang diberikan oleh pihak swasta (Bank BCA) kepada badan pengelola *homestay*. Untuk mengatasi masalah ini, pemangku adat setempat memastikan bahwa pembangunan toilet dilakukan di luar bangunan rumah gadang, sehingga tidak merusak kesakralan rumah gadang.

Permasalahan berikutnya yaitu pembongkaran pagar bambu dan tanaman puring yang tumbuh di sepanjang jalan diganti dengan pagar batu yang merupakan bantuan dari pihak swasta untuk pembangunan kawasan perkampungan adat. Dari penelusuran peneliti dan tanya jawab dengan tim ahli cagar budaya kabupaten Sijunjung mengenai pembongkaran pagar bambu yang diganti dengan pagar batu merupakan pemanfaatan bantuan dana dari pihak BCA untuk dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan fasilitas.

Perkampungan adat di Sijunjung menyelenggarakan banyak kegiatan, termasuk acara bakaua adat dan festival matrilineal yang diadakan setiap tahun. Kawasan ini juga memiliki peninggalan-peninggalan benda-benda budaya yang membuatnya diakui sebagai kawasan cagar budaya, terletak di dua lokasi, yakni Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah Bato. Dengan Kepmendikbud No.186/M/2017 tentang Kawasan Cagar Budaya, Sijunjung diakui sebagai cagar budaya nasional, memudahkan pengembangan sektor pariwisata. Sesuai dengan UU No. 9/1990 Pasal 19, ditekankan bahwa pengelolaan dilestrikan dan dikelola sebagai upaya untuk memanfaatkan kebudayaan sebagai fokus wisata. Maka

pariwisata di Indonesia harus terus dikembangkan.

Peneliti melakukan penelitian terhadap perkampungan adat dalam rangka pengembangan karena semakin langkanya rumah gadang yang tetap dijaga oleh masyarakat Minangkabau. Fenomena ini menjadi menarik bagi peneliti untuk diselidiki karena jarang terdapat destinasi pariwisata yang secara konsisten menjalankan kebudayannya. Saat ini, perkembangan pariwisata cenderung mengarah ke aspek modern, dengan fokus pada objek-objek yang cocok untuk aktivitas berfoto (selfie) dan bermain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami upaya pengembangan pariwisata di perkampungan adat Sijunjung yang masih mempertahankan nuansa tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dibuat yaitu:

1. Bagaimana bentuk pengembangan pariwisata di perkampungan adat Sijunjung?
2. Apa kendala yang dihadapi dari pengembangan pariwisata perkampungan adat Kabupaten Sijunjung?
3. Bagaimana dampak dan makna pengembangan pariwisata perkampungan adat Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mempromosikan pengelolaan pariwisata perkampungan adat Sijunjung, kepada masyarakat umum dan Pemerintah Daerah.
- b. Menganalisis pengembangan pariwisata perkampungan adat Sijunjung dan diharapkan adanya usaha untuk kemajuan destinasi wisata Perkampungan adat Sijunjung.

2. Tujuan Khusus

- a. Adanya perubahan dan perbaikan dalam pengembangan destinasi wisata Perkampungan adat Sijunjung.
- b. Mengetahui langkah yang diambil Pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata Perkampungan adat Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Baik untuk perkembangan Ilmu Budaya terutama pariwisata perkampungan adat Sijunjung Kabupaten Sijunjung dan diharapkan dapat menjadi bahan studi komperatif dan referensi atau rujukan bagi insan Akademik.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informaso pentin guntuk Dispendbud, Dis. Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung, serta semua stakeholder terkait dengan pengembangan pariwisata perkampungan adat Sijunjung. Berbagai permasalahan yang muncul dalam penelitian ini juga bisa menjadi bahan evaluasi serta diskusi terkait pengembangan di masa yang akan datang.